

Educating Children without Violence: Efforts to Train Polite Behavior and Noble Morals In early childhood

Zuhairansyah Arifin¹, Nurkamelia Mukhtar^{2, a)}

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

zuhairansyah.arifin@uin-suska.ac.id, nurkamelia@uin-suska.ac.id

Abstract: *The aim of the research is to find out various concepts of education without the practice of violence as an effort to train good behavior, politeness and high etiquette for young children. The research method is a literature study using child education theories related to polite behavior and commendable morals. The books used as references include educational books that want gentleness in education without violence. Data analysis by comparing the ideas and theories of non-violent education figures such as Muhammad Nabi Kazhim's book entitled Kayfa Nuaddibu Abnaaina bighairi dharbi. The results of the research found that efforts to train polite behavior for young children cannot be separated from following the instructions of the Koran and the Prophet's hadith. Humans are obliged to care for children as a trust, therefore parents must make efforts to provide quality education without violence and try to train polite behavior, by introducing Allah SWT from an early age, avoiding dirty words, stimulating children's development, getting used to it. children with honesty, giving role models, listening to children's criticism/reprimands, acting fairly, having the opportunity/time to play together, inviting children to take all knowledge wherever they are, providing quality reading for children at home, giving a smile when children understand.*

Keyword: *education without violence, behavior, early childhood*

PENDAHULUAN

Setiap negara menyadari bahwa pendidikan tidak dapat dilepaskan sebagai upaya utama dalam meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup manusia. Bahkan pendidikan bagi kehidupan merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Begitu pentingnya pendidikan, orang tua rela berkorban menyiapkan dana puluhan bahkan ratusan juta untuk generasi penerusnya dalam rangka meraih kesuksesan dimasa depan. Mesti diakui bahwa aspek pengetahuan dan skill disatu sisi sangat dibutuhkan namun disisi lain aspek afektif, perilaku moral, karakter mulia menjadi idaman manusia. Ketika orang tua tidak mampu meyiapkan generasi berakhlak mulia, akan berujung kepada lemahnya bekal yang dibawa dan menjadi penyebab keterpurukan mental yang dampaknya terjadi tindakan-tindakan anarkis dan kekerasan.

Kekerasan dalam pendidikan cenderung semakin meningkat disebabkan adanya pelanggaran yang disertai hukuman, terutama fisik. Kekerasan dalam pendidikan diakibatkan buruknya sistem dan kebijakan pendidikan yang berlaku. Muatan kurikulum yang hanya mengandalkan kemampuan kognitif dan mengabaikan pendidikan afektif, menyebabkan berkurangnya proses humanisasi dalam pendidikan. Kekerasan dalam



pendidikan mungkin pula dipengaruhi lingkungan masyarakat dan tayangan media massa. Kekerasan bisa jadi merupakan refleksi dari perkembangan kehidupan masyarakat yang mengalami pergeseran cepat, sehingga meniscayakan timbulnya *instant solution* dan jalur pintas. Kekerasan mungkin pula dipengaruhi oleh latar belakang sosial ekonomi yang rendah (Emilza Trimurni: 2018).

Orang tua sebagai pendidik utama dalam rumah tangga, mesti belajar dan menggali nilai-nilai pendidikan dalam keluarga agar kelak mampu menjadi suri teladan dalam kehidupan anak-anak. Sebagai *uswah hasanah* orang tua wajib menciptakan suasana aman, damai, dan bahagia (*sa'adah*) bersama anak-anak tercinta. Tidak dapat dipungkiri, upaya merajut kebersamaan dan kebahagiaan rumah tangga perlu ditopang dengan finansial yang memadai karena dengan ekonomi mempunyai menjadi salah satu domain pendukung, pemberi semangat dan spirit kebersamaan. Jika finansial rendah bahkan tak mendukung, ditambah pendidikan agama yang minim, *broken home*, maka alamat kehidupan dapat hancur bahkan berujung pada tindakan-tindakan yang menyimpang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pendidikan dan Hak-hak Anak

Dalam bahasa Inggris, pendidikan disebut *education* yang berasal dari kata *educate* atau mendidik yang artinya perbuatan atau proses untuk memperoleh pengetahuan. Dalam pengertian luas *education* merupakan proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan. (Victoria Neufeldt & David B. Guralnik: 1988). Jamil Shaliba dalam *Mu'jam al-Falsafi* mengemukakan bahwa pendidikan (Arab, *al-tarbiyah*. Perancis, *education*. Inggris, *education, culture*. Latin, *educatio*) ialah pengembangan fungsi-fungsi psikis melalui latihan sehingga mencapai kesempurnaan sedikit demi sedikit (Jamil Shaliba: 1978).

John S. Brubacher mengemukakan, pendidikan adalah proses timbal balik dari setiap individu dengan individu lain dalam rangka penyesuaian dirinya dengan alam semesta. Pendidikan juga merupakan perkembangan kemampuan manusia yang terorganisasi dari semua potensinya, baik menyangkut moral, intelektual dan jasmani, yang diharapkan mampu menghimpun suatu aktivitas menuju kehidupan akhir (John S. Brubacher: 1958). William Mc Gucken, sebagaimana dikutip oleh M. Arifin, memberikan definisi pendidikan “sebagai perkembangan dan kelengkapan dari kemampuan-kemampuan manusia baik moral, intelektual maupun jasmaniah yang diorganisasikan, dengan atau untuk kepentingan individual atau sosial dan diarahkan kepada kegiatan-kegiatan yang bersatu dengan penciptanya sebagai tujuan akhirnya” (M. Arifin: 1987). Dalam arah yang senada, Van

Cleve Morris menyatakan bahwa pendidikan adalah studi filosofis, karena ia pada dasarnya bukan alat sosial semata untuk mengalihkan cara hidup secara menyeluruh kepada setiap generasi, akan tetapi ia juga menjadi agen (lembaga) yang melayani hati nurani masyarakat dalam perjuangan mencapai hari depan yang lebih baik (Van Cleve Morris: 1963).

Dilihat dari konsep John S. Brubacher dan Gucken, keduanya sepakat bahwa pendidikan merupakan proses pertumbuhan seorang insan, melalui perkembangan moral, jasmani dan rohaninya yang terorganisasi secara menyeluruh guna mencapai tujuan akhir kehidupan. Sementara Morris, menghendaki bahwa pendidikan itu harus dapat melayani kegiatan sosial masyarakat dalam usaha mencapai hari depan yang lebih menjanjikan, bahkan menuju kepada suatu cita-cita yang paling menyenangkan. Dalam nuansa lain, John Dewey memandang pendidikan sebagai suatu proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, baik menyangkut daya pikir (intelektual) maupun daya perasaan (emosional), menuju ke arah tabiat manusia (John Dewey: 1916).

Ahmad D. Marimba, sebagaimana M. Athiyah al-Abrâsyi mengartikan, pendidikan sebagai “bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama” (Ahmad D. Marimba: 1989). Antara Jhon Dewey dengan Ahmad D. Marimba, sepakat mengatakan bahwa manusia cenderung mengikuti tabiat¹nya, sehingga setiap insan menginginkan suatu kehidupan yang hakiki (utama) di persada buana ini.

Dari komentar para tokoh tersebut, dipahami bahwa pendidikan merupakan sebuah upaya yang dilakukan seseorang, dalam rangka memupuk (mendidik) dirinya maupun orang lain menuju kedewasaan berpikir dan berbuat dalam rangka terbentuknya kepribadian yang lebih sempurna. Maka peran vital pendidikan sebagai faktor bagi kekuatan dan ketegaran masyarakat telah diakui oleh semua mazhab pemikiran. Tidak mungkin mengabaikan perannya yang mendasar dalam kesejahteraan individu manusia. (Sayid Mujtabâ Musâwi Lari: 1997). Namun, yang teramat penting ialah makna sesungguhnya dari ‘*pendidikan*’ maupun prinsip-prinsip dan tolok ukur pendidikan yang diakui sebagai standar untuk menilai kepribadian intelektual (spritual) dan diterapkan untuk membimbing manusia menuju kehidupan moralitas yang bahagia.

2. Mendidik Anak Tanpa Kekerasan

Perkembangan teknologi dan komunikasi memberikan efek yang sangat besar bagi dunia pendidikan. Mudahnnya mengakses informasi dan hiburan banyak disajikan dalam bentuk *online* dan *offline*. Dampak kehadiran sarana teknologi tidak hanya dirasakan orang

dewasa, bahkan pengaruhnya bagi perkembangan dan pendidikan anak usia dini juga sangat besar. Pemanfaatan *smartphone* sering disalahgunakan sebagian pihak, misalnya orang tua yang memanjakan anak dengan memberi fasilitas *gadget* sebagai media hiburan bagi anak berusia dini (Primi Enggar Nammellen Ganesthy dan Dina Afidah Oktaviyanah: 2020). Ketika anak bermain *gadget*, terkadang tanpa sadar anak telah bermain game online, menonton yang tidak senonoh bahkan menyaksikan berbagai tindak kekerasan melalui *handphone*, sehingga dengan tontonan itu akan dipraktekkan dalam kehidupan sehari bahkan tidak jarang terjadi Tindakan-tindakan anarkis, kekerasan dalam bermain di sekolah.

Upaya mendidik anak tanpa kekerasan tentu menjadi sebuah target pendidikan di masa sekarang dan masa akan datang. Kenapa? Karena perubahan arah dan teknologi pendidikan, suguhan-suguhan berbau pendidikan dan non pendidikan dengan mudah dijangkau oleh para siswa. Melalui dunia maya, internet, *facebook*, *instagram*, *whatsapp*, dan sederetan aspek lain menjadikan pendidikan mesti berbenah diri dalam rangka meminimalisir dekadensi moral yang semakin mengkhawatirkan. Lalu apa saja yang mesti diperhatikan dan dibenahi dalam sistem pendidikan khususnya bagi anak usia dini ke depan? Ini menjadi perhatian dan upaya keras para pendidik dan pengambil kebijakan pendidikan dalam berbagai sektor.

Khusus pada dunia pendidikan anak usia dini, pendidik jangan pernah mengira bahwa apresiasi dan hadiah merupakan perkara remeh atau hanya sekedar pelengkap yang tidak penting dalam proses pendidikan, Jika itu yang terjadi, maka kita sama saja telah meruntuhkan kesenangan psikis dan kenyamanan internal seorang murid dari suatu anggapan baik. Dengan kata lain, kita telah menghukumi bahwa hasil belajarnya yang sangat baik tak ubahnya seperti sebuah kegagalan dan hampa belaka.

Pentingnya peran guru dalam mencerna dan mencermati berbagai pendekatan, termasuk didalamnya cara mendidik anak usia dini, bagaimana syarat memukul anak serta pendapat tokoh yang tidak menyetujui hukuman pukulan, menjadi layak untuk disajikan dalam paper ini.

3. Syarat-syarat Memukul Anak Kecil

Beberapa syarat memukul anak dalam pandangan Muhammad Nabil Kazhim adalah:

- a. Pukulan tidak dipusatkan pada satu titik
- b. Antara satu pukulan dengan pukulan berikutnya harus diberi jeda untuk menghilangkan rasa sakit yang pertama

- c. Hendaknya yang memukul tidak mengangkat lengannya, agar daya pukulan tidak terlalu keras dan menyakitkan
- d. Guru atau orang tua yang memukul hendaknya tidak dalam keadaan marah
Umar bin Abdul Aziz: Ketika akan memutuskan sesuatu dalam keadaan marah, lalu ia tersadar dan mengatakan: Tunda dulu keputusan ini. Karena ia merasa sedang berada dalam keadaan emosi yang memuncak
- e. Tahan tanganmu dari memukul jika mendengar anak menyebut nama Allah
- f. Seorang anak hendaknya jangan dipukul sebelum ia berusia 10 tahun (Muhammad Nabil Kazhim: 2008)

Ismail bin Sa'ad berkata, "Aku bertanya kepada Ahmad mengenai hal-hal yang memperbolehkan memukul anak kecil jika ia belum mau shalat." Ia menjawab, "jika ia telah berusia 10 tahun," mengacu kepada hadis:

مرؤ اولادكم بالصلاة وهم أبناء سبع سنين واضربوهم عليها وهم أبناء
عشر سنين وفرقوا بينهم في المضاجع

Perintahkanlah anak-anakmu shalat ketika berumur 7 tahun, dan pukullah mereka ketika berumur 10 tahun dan pisahkanlah tempat tidurnya (Al-Nawawy: w.y, p. 206).

Al-Atsram berkata, Abu 'Abdullah ditanya mengenai hal diperbolehkannya seorang guru memukul anak kecil." Ia menjawab, "Sewajarnya saja, disesuaikan dengan kesalahan dan perbuatannya. Dan hendaknya semaksimal mungkin guru menahan diri untuk tidak memukulnya. **Al-Qadhi** Syuraih berpendapat "Seorang anak yang enggan membaca al-Qur'an jangan dipukul, kecuali hanya sebatas 3 pukulan, sebagaimana yang dilalukan Jibril yang mendepak erat Nabi Muhammad sebanyak 3 kali dalam peristiwa wahyu pertama di gua hira. **Syekh Muhammad Al-Khudar** mengatakan, anak kecil harus dididik dengan kasih sayang. Kalau pun guru terpaksa harus memukul, maka pukulannya tidak boleh lebih dari 3 kali. Bahkan beliau mengingatkan bahwa guru tidak boleh memakai kayu kering untuk memukul anak didiknya (Muhammad Nabil Kazhim. 2008).

Ibnu Khaldun mengatakan: "Barang siapa yang dididik dengan kekerasan dan kekasaran, baik dari kalangan orang terpelajar, budak atau pembantu, maka kekerasan itu akan menguasainya, mempersempit perkembangan jiwanya, menghilangkan vitalitasnya, membuatnya malas, suka berbohong, berkata kotor serta membohongi nuraninya sendiri. Secara perlahan, semua itu akan menjadi kebiasaan dan tingkah laku yang mendarah daging, merusak nilai-nilai kemanusiaan (Ibnu Khaldun: 2000).

Orang tua yang terlalu memerintah dan melarang berdalih atas nama tatanan, aturan, adab dan pendidikan, dapat menyebabkan anak menjadi pembangkang tatanan masyarakat,

bahkan efeknya menciptakan anak sebagai seorang penakut dan menyangsikan dirinya sendiri. Dia tidak mempunyai inisiatif, hanya menunggu perintah, takut melakukan sesuatu karena takut akan dicegah, oleh karenanya kadaftar aturan harus dibuat seminim mungkin, selaras dengan kadar penalaran anak. Boleh jadi anak berbuat sesuatu yang lumrah menurut usianya. Tetapi kedua orangtua mencegah bahkan memberi hukuman. Walaupun aturan sudah ditetapkan, maka aturan harus terus berlanjut. Sebab banyak merubah-rubah perintah bisa membingungkan pikiran anak. Anak juga perlu diberi isyarat bahwa landasan aturan itu adalah dorongan rasa cinta dan saling pengertian, bukan karena untuk menerapkan hukuman dan teguran (Fajriah: 2019).

Dalam *Siroh Nabawi*, rasul merupakan pendidik yang agung, beliau menerapkan prinsip-prinsip pendidikan yang sangat baik. Rasul selalu lemah lembut kepada siapapun berbicara, tetapi rasulul juga menerapkan hukuman kepada para sahabat yang melakukan kesalahan dalam rangka efek jera, tetapi tidak meninggalkan efek dendam dihati para sahabat (Naning Yuliani dan Ida Zahiroh: 2020).

Dalam Kitab *Tarbiyatul Aulad Fi al-Islam* karya Abdullah Nashih Ulwan menjelaskan pemberian hukuman diantaranya: a. Memberitahukan kesalahan dengan pengarahan; b. Memberitahukan kesalahan dengan ramah tamah; c. Memberitahukan kesalahan dengan memberikan isyarat; d. Memberitahukan kesalahan dengan kecaman; e. Memberitahukan kesalahan dengan memboikot; f. Memberitahukan kesalahan dengan memukul (Naning Yuliani dan Ida Zahiroh).

4. Pendapat tokoh yang tidak Menyetujui Hukuman Pukulan

a. Sahnun

Ketika akan menitipkan anaknya kepada salah-seorang guru, Sahnun berwasiat kepada guru anaknya: “Jangan engkau didik dia kecuali dengan pujian dan kata-kata yang lembut”. Makna dari pesan moral ini adalah bahwa anak itu tidak boleh dipukul atau dihardik dengan kekerasan walau pun ia melakukan kesalahan, justru sedini mungkin guru mempersiapkan langkah-langkah jitu dengan kelembutan, kasih sayang serta perhatian khusus yang mungkin lebih membuat anak didik semakin taat dengan aturan gurunya, semakin hormat, bahkan menganggap kasih sayang guru sebanding dengan kasih sayang orang tuanya bahkan lebih besar dari perkiraannya. Wajar lah kalau Al-Ghazali mengatakan; guru adalah pendidikan yang mesti melakukan pendidikan kepada muridnya mampu

memperlakukan mereka bagaikan anak kandung sendiri. Bahkan posisinya nanti di surga berada pada posisi setingkat di bawah Rasulullah saw.

b. Al-Ghazali

Sebagai *hujjatul Islam*, beliau menasehatkan kepada para guru: “Arahkan murid agar tidak melakukan tingkah laku yang buruk, hindari ucapan kasar. Didiklah murid dengan penuh kasih sayang bukan dengan celaan.” Ia memandang, tindakan yang mempermalukan hanya akan menyingkap hijab harga diri, mewariskan keberanian untuk melakukan pembangkangan dan penyimpangan dan membuat mereka senang melakukan kesalahan yang berkelanjutan (Mahmud Maheer Zaidan: tt). Tuntunan zaman dan kondisi masyarakat sudah tidak mengizinkan adanya kekerasan fisik dalam lembaga pendidikan. Memberikan hukuman kepada anak sama artinya marah kepadanya. Tindakan seperti ini menjadikan diri anak seperti pribadi yang tidak bisa dididik atau seperti tawanan yang siap menerima pembalasan dendam. Ia pun akan menjadi pribadi yang suka menebar rasa *hasud*, akibatnya anak tidak lagi terpikir untuk rajin ke sekolah.

Muhammad Nabil Kazhim, menuliskan bahwa semua pendidik sepakat bahwa:

- 1) Hukuman fisik adalah tindakan kuno dan kampungan, sudah tidak layak untuk diterapkan pada zaman ini
- 2) Toleransi terhadap hukuman fisik hanya menjadikan guru ringan tangan untuk melakukannya
- 3) Hukuman fisik hanya melukai kehormatan jiwa murid
- 4) Dengan memukul anak, pendidik seolah menjadikan murid sebagai sosok dewasa yang harus bertanggung jawab
- 5) Pukulan berdampak kepada murid enggan merespon dan membenci gurunya
- 6) Jika pukulan terlalu sering akan berefek kepada siksaan
- 7) Pukulan hanya mengantarkan anak kepada pembangkangan, pelarian, dan kenakalan (Muhammad Nabil Kazhim: 2008).

Dari ketujuh yang telah disampaikan Nabil Kazhim di atas, mengandung pemahaman bahwa dalam mendidik anak mesti dengan keteladanan, kelembutan, kasih sayang, kemuliaan, jangan sekali-kali menggring anak kepada pembangkangan dengan cara mendidik dengan kekerasan. Walau di satu sisi rasul membolehkan pukulan, tetapi pukulan yang dimaksud adalah pukulan yang mendidik, bukan mencederai, dan bukan pukulan yang justru membekas dalam hati anak sehingga memunculkan perasaa balas dendam di masa mendatang. Pukulan itu adalah pukulan yang bisa menginsyafkan, menyadarkan, dan mengembalikan anak didik dari kekeliruan, kemudian berubah menjadi perubahan-perubahan signifikan dalam melaksanakan sikap (*affective* dan profesionalitasnya) sebagai insan terdidik.

5. Imbalan yang Mendidik

Menurut Muhamad Nabil Kazhim, imbalan yang mendidik diantaranya: a. Diawali dengan sikap penerimaan; b. Pemberian nama yang baik pada hari ketujuh; c. Tersenyum dan bermuka manis; d. Memberikan evaluasi positif dan ucapan-ucapan yang baik; e. Makanan yang baik dan halal; f. Pelukan dan dekapan ibu kepada Anak yang masih kecil; g. Memberikan hadiah dalam bentuk barang; h. Liburan akhir pekan (Muhammad Nabil Kazhim: 2008).

Dari ketujuh imbalan yang mendidik dalam pandangan Nabil Kazhim, pertama adalah diawali dengan sikap penerimaan yakni orang tua mesti Ikhlas menerima anaknya yang baru lahir bagaimanapun kondisinya, demikian pula pendidik mesti menerima anak didik dengan ikhlas tatkala dititipkan. Pemberian nama baik pada hari ketujuh menjadi salah satu imbalan bagi anak Ketika ia lahir, jangan memberikan nama anak dengan sesuatu yang justru akan melebelkannya dengan hal-hal buruk sehingga ketika beranjak besa ia menjadi minder dengan nama yang dipakainya. Senyuman dan muka manis mesti menjadi bawaan setiap manusia, orang tua dan pendidik di Lembaga-lembaga Pendidikan mesti mesti tersenyum dihadapan anak didik. Pemberian evaluasi positif dalam berbagai ucapan pendidik juga perlu dimaksimalkan, jangan sampai terdapat image negatif anak didik dan melebelkan gurunya orang yang pemarah dan selalu ringan tangan. Maka segala ucapan pendidik dan orang tua mesti menyejukan dan membuat anak senaang, terstimulasi dengan baik. Makanan yang baik dan halal dapat disuguhkan orang tua dan pendidik kepada anak didik, jangan sekali-kali memberikan makanan dari sumber haram karena akan berdampak bagi kelangsungan jasmani dan rohani anak. Dekapan ibu dan anak menjadi penting karena rasul sendiri Ketika berjumpa dengan anak-anak kecil selalu ia gendong, cium dan dekap, karena dekapan menunjukkan bahwa pendidik atau orang tua memperhatikan diri anak dengan baik. Imbalan yang baik juga dapat berupa memberi hadiah karena dengan hadiah dapat menyenangkan hati anak. Liburan akhir pekan juga sangat penting sebagai bagian dari imbalan mendidik karena setelah anak jenuh belajar dalam seminggu, maka untuk menghilangkan penat dan letih para pendidik dan orang tua, dapat mengajak anak keluar kota, jalan-jalan atau dalam bentuk lain liburan akhir pekan bisa saja dilakukan di pekarangan rumah, misalnya mengajak anak menanam bunga Bersama, memasukkan bibit ikan ke kolam bersama dan berbagai bentuk lain yang dapat menghilangkan penat dan letih anak dalam seminggu ketika beraktifitas.

6. Nilai-nilai Akhlak dan berbagai Upaya Melatih Perilaku Santun

a. Nilai-nilai Akhlak

Menurut Imam al-Ghazali ada 5 induk dari nilai akhlak yaitu: *'iffah, al-hikmah, as-syajja'ah, al-'adalah dan al-tawazun* (Ibn Miskawaih: 1398 H). Dari kelima induk akhlak ini lahirlah anak-anak akhlak seperti:

Love God and the universe; responsibility, discipline, independence; henost; respectful, polite; love, caring, cooperation; confident, creative, hard work, never give up; justice, leaderships; be kind and humble; tolerance, paece, unity (Ratna Megawangi: 2004), *religious; honest; tolerance; discipline; hard work; creative; independence; democratic; curiosity; national spirit; love of the motherland; respect for achievement; love peace; communicative; love to read; care about the environment; social care; responsibility* (Samsinar S, Sitti Fatimah, dan Ririn Adrianti: 2022); *believe in, polite God; respectful; thankfulness; critical; curiosity; friendly; discipline; responsibility; brave; patients; caring for others; not arrogant; modest life, etc* (Q.S. Luqman: 13-19).

Semua nilai etika, akhlak dan moral tersebut merupakan pecahan dari induk segala akhlak yang dikemukakan Imam al-Ghazali. Para ulama dan ahli pendidikan memperluas dan mengekerucutkan berbagai nilai moral kedalam nilai-nilai pendidikan sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan dunia pembelajaran terkini, sehingga munculnya berbagai karya yang berhubungan dengan pentingnya nilai-nilai karakter bagi anak usia dini bahkan dunia pendidikan.

Nilai-nilai karakter yang tertanam dalam kepribadian seseorang tentu tidak instan, justru nilai karakter dan akhlak muncul karena kecerdasan intelektual yang diseimbangkan dengan kecerdasan spiritual. Seorang anak, bila mempunyai keseimbangan antara dua kecerdasan tersebut maka akan mengantarkannya pada hakikat ilmu, bahwa apapun ilmu yang telah dipelajari semata-mata adalah milik Allah SWT, ia akan menyadari bahwa ilmu yang diperoleh hanyalah bagaikan satu tetes air dari jarum yang dicelupkan kedalam air laut, sehingga tidak ada kesombongan atau kecongkakan atas ilmu yang dimilikinya (Syukur Prihantoro: 2018).

Jika dikaitkan dengan ayat al-Qur'an surat Ali Imran (191):

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ

Yaitu orang-orang yang senantiasa mengingat Allah baik dalam keadaan berdiri, duduk maupun berbaring dan orang-orang yang senantiasa memikirkan kejadian atau penciptaan langit dan bumi.

Ayat ini mengingatkan bahwa inti dari segala akhalk, moral, perilaku santun yang menjadi cita-cita para pendidik mesti bermula dari ajaran guru dan orang tua, dan ketika

seseorang selesai mempelajari dan memahami suatu ilmu, baik ilmu agama, umum maupun alam, maka mereka akan mengucapkan:

رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

“Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia; Mahasuci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka.

Dengan mendalami ayat ini mestinya para penuntut ilmu akan sadar bahwa semua yang dimiliki semata-mata hanya pemberian Allah SWT. Ilmu yang diperoleh merupakan anugrah Tuhan, Dia lah yang memudahkan, membimbing, menguatkan hafalan, menenangkan hati manusia dalam melaksanakan apapun proses yang dilakukan dalam Pendidikan. Allah juga yang meunjuki para pendidik dan anak didik sehingga mampu melaksanakan proses pembelajaran yang baik.

b. Berbagai Upaya Melatih Perilaku Santun dan Akhlak Mulia

Upaya melatih perilaku santun dan akhlak mulia seyogyanya rambu-rambu al-Qur'an tentang nilai-nilai pendidikan dan kebenarannya menjadi salah satu mukjizat yang patut menjadi sumber inspirasi dan motivasi dalam upaya menggali nilai-nilai pendidikan untuk diaktualisasikan dalam kehidupan seseorang. Dalam arti luas, nilai-nilai pendidikan al-Qur'an meliputi nilai-nilai kebenaran metafisik (gaib), ilmiah (sains), dan moral yang seharusnya menjadi pedoman manusia dalam mengembangkan kehidupan dan penghidupannya (Dina Mufidah: tt.).

Dalam melatih perilaku santun dan akhlak mulia, dapat ditempuh dengan berbagai cara msalnya: 1. Dimulai dari doa orang tua; 2. Berikan salam dengan ikhlas; 3. Biasakan anak-anak dengan kata Tolong (ketika minta bantuan orang lain), kata-kata Terima kasih (ketika sudah dibantu orang lain), dan kata-kata Maaf (ketika /berbuat kesalahan kepada orang lain); 3. Jadilah contoh yang baik; 4. Konsisten; 5. Apresiasi yang sesuai dan perhatian; 6. Ajarkan sambil bermainAjarkan dengan cerita; 7. Memberikan koreksi bukan memaki.

Sedangkan trik agar orang tua dalam memahamkan anak tanpa menggunakan hal kasar, orang tua memiliki peranan penting untuk membuat anak mengerti, tumbuh dan berkembang dengan baik, hingga juga mampu mengalami rasa dan karsa yang tumbuh dengan baik pada anak. Namun, pada dasarnya anak tetaplah anak, jadi tidak dapat disalahkan apabila mereka melakukan kesalahan, selalu ingin tahu, melakukan hal baru, atau bahkan menirukan orang-orang yang ada di sekitarnya. Oleh karenanya, dari hal-hal yang

dilakukan anak, ada banyak macam sifat orang tua yang akan dikeluarkan, atau sikap orang tua yang tertuang dalam hal tersebut. Misalkan saja memarahi anak secara langsung, memberitahukan anak tentang tanggung jawab dan kesalahannya dengan sabar atau bahkan sampai membentak dan memukul anak (Dina Mufidah: tt.). Inilah yang penting untuk diketahui para orang tua untuk mengerti tentang pentingnya melatih anak faham tanpa harus menggunakan hal kasar atau bahkan dapat membuat mental anak tertekan. Salah satunya adalah trik jitu agar anak merasa mengerti tanpa harus membentak terlebih lagi memukul secara fisik pada anak.

Untuk memunculkan rasa bahagia dan kesenangan bagi anak, orang tua dan pendidik mesti; 1. Selalu berkomunikasi dengan anak; 2. Menjelaskan dengan bahasa halus; 3. Stimulasi perkembangan anak; 4. Mempunyai kesepakatan dengan anak; 5. Memberi senyuman bila anak mengerti (Muhammad Nabil Kazhim: 2008).

Komunikasi yang baik sangat penting untuk membangun rasa ikatan antara anak dan orang tua. Dengan ikatan yang baik tersebut, maka akan membuat anak mampu mengerti melalui hal sederhana apa yang dikatakan atau diajarkan oleh orang tua. Komunikasi itulah yang nantinya mampu meraih cinta kasih antara orang tua dan anak, sehingga anak tidak perlu menunggu untuk dibentak untuk mendapatkan larangan dari orang tuanya. Berbahasa yang baik dan benar juga etika yang paling baik. Dengan bahasa yang mampu mudah dicerna oleh anak, maka mampu memperjelas rasa yang dimiliki oleh anak. Orang tua tidak perlu memberikan bahasa yang kasar. Stimulasi untuk memberikan langkah perkembangan anak adalah hal yang sangat penting karena anak bukan hanya sekedar tumbuh, namun juga berkembang. Jadi, untuk menstimulasi anak agar mampu tumbuh secara baik, harus terdapat sikap dan sifat yang ditunjukkan oleh orang tua secara baik dan benar. Sebagai orang tua mesti memberikan kepercayaan kepada anak. Dengan mempercayakan pada anak untuk mengambil keputusan dan hal yang anak ingin lakukan adalah hal yang baik, ia merasa dihargai. Anak yang mengerti dengan apa yang disampaikan orang tuanya akan mampu meresapi dan memahami akan tindakannya. Dengan apresiasi seperti senyuman, maka anak akan semakin senang, dan berusaha melakukan hal yang akan membuat orang tuanya senang. Dan akan membuat anak mengerti jika salah, dan memahami untuk tidak mengulangi kesalahan yang pernah ia perbuat.

Rasulullah saw bersabda: “*Doa adalah induk dari segala ibadah*”. Maka wajar kalau Allah SWT menggambarkan dalam al-Qur’an bahwa doa seorang ibu dalam mendidik anak-

anaknyanya adalah sebuah trik ampuh dalam upaya menjadikan keturunan yang berkualitas.

Rumus mendidik anak sebagaimana disinggung dalam Q.S. Ali 'Imran ayat 35-39:

إِذْ قَالَتِ امْرَأَتُ عِمْرَانَ رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّي ۖ إِنَّكَ أَنْتَ
السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

(Ingatlah), ketika isteri 'Imran berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku menazarkan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang saleh dan berkhidmat (di Baitul Maqdis). Karena itu terimalah (nazar) itu dari padaku. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui". (3: 35)

Dalam ayat selanjutnya dikatakan: *Tatkala isteri 'Imran melahirkan anaknya, diapun berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku melahirkannya seorang anak perempuan; dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu; dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan. Sesungguhnya aku telah menamai dia Maryam dan aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau daripada syaitan yang terkutuk". (3: 36)*

Sebagaimana halnya dalam kitab sejarah dan tafsir disebutkan, Imran dan Zakaria adalah dua orang nabi dan tokoh terkemuka Bani Israil yang mengambil dua bersaudari sebagai isteri. Namun tak satupun yang melahirkan anak. Sampai suatu ketika, istri Imran bernazar, jika Tuhan memberikan anak kepada mereka, maka ia akan menjadikannya sebagai abdi Baitul Maqdis dan membebaskannya beribadah di jalan Tuhan. Permintaan dan hajatnya itu dikabulkan. Namun ketika putranya itu lahir dan ternyata perempuan, ia kemudian menjadi khawatir. Karena belum ada ceritanya, seorang gadis menjadi abdi Baitul Maqdis.

Al-Quran di sini mengingatkan, Allah Swt memberikan anak berdasarkan hikmah dan maslahat. Allah bahkan lebih bijaksana, untuk memberikan anak laki-laki atau wanita. Oleh karena itu, meskipun anak perempuan, namun lebih baik dari anak laki-laki yang diimpikan oleh ibunya dan memiliki kesempurnaan. Salah satu dari perempuan sempurna itu dikemudian hari ternyata menjadi ibu Nabi Isa.

Dari kedua ayat di atas, ada 4 aspek pelajaran yang dapat dipetik yaitu: 1. Orang yang berpikiran jauh sebelum kelahiran anak, telah berpikir untuk membimbing anaknya itu kepada kehidupan yang benar dan mewakafkannya dalam pengabdian agama dan masyarakat; 2. Pengabdian kepada masjid sangat bernilai sehingga manusia-manusia suci (Ali Imran dan Zakaria) menazarkan anak ketika lahir untuk mengabdikan dirinya menjalani cita-cita suci; 3. Pemilihan nama-nama yang baik sangat penting Istri Imran menamakan anaknya dengan Maryam yang berarti manusia ahli ibadah dan pengabdian; 4. Dalam mendidik

anak, tidak boleh bersandar hanya kepada usaha sendiri, tetapi mesti disertai doa agar Tuhan menjaganya dari gangguan dan perangkap setan.

Samsinar menjelaskan, beberapa hal yang dapat orangtua lakukan untuk membentuk watak dan kepribadian anak yang baik, yaitu: 1. Mengenalkan sang Pencipta sejak dini; 2. Menjauhkan kata-kata yang tidak baik di hadapan anak. 3. Biasakan anak untuk jujur; 4. Beri contoh dalam menjaga amanah; 5. Mendengar kritikan/teguran anak; 6. Berbuat adil; 7. Luangkan waktu untuk bermain bersama anak; 8. Ajaklah anak untuk mengambil setiap ilmu di mana saja dia berada; 9. Sediakan bacaan yang bermutu bagi anak di rumah (Samsinar: tt.).

Dari Sembilan hal yang perlu diperhatikan dan dilakukan orang tua, tentu pengenalan kepada Allah SWT mesti dimulai sejak anak dalam kandungan, karena pada saat bayi sudah bisa mendengar, saat mengandung seorang ibu perbanyak dzikir dan menjauhi sifat ghibah-menggunjing agar anak hanya mendengar perkataan yang baik. Azankan ketika lahir sebagai upaya penanaman dasar aqidah, tauhid dan iman bagi anak. Setiap hari bayi menangkap kata-kata ibu dan ayahnya. Ibu adalah orang yang paling dekat dan yang paling sering memeluknya, karenanya daya hidup sang bayi menyerap suara ibunya bersamaan dengan setiap aspek keberadaan ibunya. Kedua orang tua mesti berhati-hatilah dalam berkata-kata, jangan terdapat benih-benih kebohongan.

Ketika anak sudah beranjak besar, kedua orang tua perlu mendengarkan serta menghargai kritikan anak, karena dengan mendampingi anak dalam semua kebutuhan dan celotehnya akan dapat membuahkan anak yang kritis, tentu peranan orang tua mencontohkan dan mengajarkan cara mengkritik yang santun. Sebagai orang tua yang bijaksana, mesti ibarat seorang hakim yang adil dalam menghadapi masalah yang dihadapi oleh anak-anak baik antar kakak dengan adik, maupun anak dengan orang lain, mesti melihat akar permasalahannya, mana yang benar dan mana salah, jadi tidak asal menyalahkan. Kedua orang tua mesti mendengarkan keluh kesah anak sehingga akan menerima lega dengan berkurangnya beban yang ada dihati.

KESIMPULAN

Dalam Upaya melatih perilaku santun bagi anak usia dini tidak lepas dari mempedomani petunjuk al-Qur'an dan hadis rasul. Allah SWT menyebutkan manusia wajib memelihara dan menjaga anak sebagai Amanah, bahkan orang tua mesti khawatir jikalau meninggalkan anak atau generasi yang lemah dalam berbagai aspek, baik lemah fisik, rohani, iman, ekonomi, keturunan, ilmu pengetahuan. Oleh sebab itu mesti ada Upaya orang tua dalam membekali Pendidikan yang bermutu tanpa adanya tindakan kekerasan serta

berupaya melatih perilaku santun, dengan cara mengenalkan Allah SWT sejak dini, menjauhkan kata-kata kotor, menstimulasi perkembangan anak, membiasakan anak dengan kejujuran, memberi contoh teladan, mendengar kritikan/teguran anak, berbuat adil, mempunyai kesempatan/waktu untuk bermain bersama, mengajak anak untuk mengambil setiap ilmu di mana saja dia berada, sediakan bacaan yang bermutu bagi anak di rumah, memberi senyuman bila anak mengerti, dan sebagainya.

DAFTAR RUJUKAN

- Abuddin Nata (1998), *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam; Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Abu Hamid al-Ghazali (t.th), *Ihya Ulum al-Din*, Juz III, Bairut: Dar al-Fikr
- Ahmad D. Marimba (1989), *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: al-Ma'arif
- Al-Nawawy (t.th.) *Riyadh al-Shalihin*. Juz 1. Kulliyah al-'Ulum al-Islamiyyah Jami' al-Anbar. Bab Haq al-Jaar wa al-Washiyah bihi
- Diina Mufidah, dkk., *Integrasi Nilai-nilai Islam dan Penguatan Pendidikan Karakter*, Semarang: Universitas PGRI Semarang Press, t.t.
- Emilza Trimurni, "Analisis Konsep Pendidikan tanpa Kekerasan dan Metode Pembelajaran Menurut Assegaf", *Mau'izhah: Jurnal Kajian Keislaman*, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Syekh Burhanuddin "SB" Pariaman. Vol. VIII No. 2 Jul-Des 2018
- Fajriah, "Menghukum Anak sesuai Sunnah Nabi Saw", *Pionir Jurnal Pendidikan*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, Vol. 8 No. 2 (2019)
- <https://www.tokopedia.com/blog/cara-mengajarkan-sopan-santun-pada-anak/>. Diakses pada Tanggal 6 Mei 2021
- Ibn Miskawaih (1398 H), *Tahdzib al-Akhlaq*, Bairut: Intisyarat Mahdawy
- Ibnu Khaldun (2000), *Muqaddimah Ibnu Khaldun*. Dar as-Shadir
- Jalal al-Din al-Suyuthi (t.th). *Jami' al-Ahadits*, Juz 19, Bab Harf Miim
- Jamil Shaliba (1978), *Mu'jam al-Falsafî*, Kairo: Dâr al-Kitab al-Lubnaini
- John Dewey (1916), *Democracy and Education*, New York: The McMillan Co.
- John S. Brubacher (1958), *Modern Filoshofis of Education in Cultural Perspective*, New York: The Dryden Press
- Lorens Bagus (1996), *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- M. Arifin (1987), *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bina Aksara
- M. Athiyah al-Abrasyi (1977), *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang
- M. Nasir Djamil (2013), *Anak Bukan Untuk Dihukum*, Sinar Grafika, Jakarta
- Ma'ruf Zuraiq (t.th). *Kayfa Nurabbi Abnaa'ana wa Nuallif Masyakillahum*.
- Mahmud Maheer Zaidan (t.th). *Ats Tsawab wa al-'Iqab fi al-Tarbiyyah..*
- Muhammad Nabil Kazhim (2008). *Kayfa Nuaddibu Abnaaina bighairi dharbi*. Darussalam
- Naning Yuliani dan Ida Zahiroh, "Tindakan Memukul dalam Mendidik Anak (Studi Analisa Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam Tentang Hadits Riwayat Imam Abu Dawud Nomor 494)", *At-Thufuly: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, p-ISSN Vol. 1. No.1 November 2020
- Primi Enggar Nammellen Ganesthy dan Dina Afidah Oktaviyanah, "Eamo Story Book: Buku Edukasi Akhlak dan Moral untuk Anak Usia Prasekolah", *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo : Jurnal*

Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini, PG PAUD Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Trunojoyo, Madura, Nomor 2, Oktober 2020, ISSN: 2528-3553

Ratna Megawangi (2024), *Pendidikan Karakter; Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*, Jakarta-Bogor: Indonesia Heritage Foundation

Samsinar S, Sitti Fatimah, dan Ririn Adrianti (2022), *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, Tulung Agung: Akademia Pustaka

Sayid Mujtabâ Musâwi Lari (1997), *Ethics & Spritual Growth*, terj. Muhammad Hasyim Assagaf, Jakarta: Lentera Basritama

Solehuddin, "Pelaksanaan Perlindungan Hukum Terhadap Pekerja Anak yang Bekerja di Bidang Konstruksi (Studi di Proyek Pembangunan Karya Sejati Kabupaten Sampang)", *Jurnal Universitas Brawijaya*, Malang, 2013

Syukur Prihantoro, "Pengajaran Nilai-Nilai Akhlak Islam Dalam Buku Ta'lim al-'Arabiyyah bi Tariqah Hadithah Karya M. Fethulah Gülen" *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, 1 Agustus 2018 Vol. 19, No. 1, 16-33, Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sunan Pandanaran, Yogyakarta,

Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002, Pasal 1 Ayat 2

Van Cleve Morris (1963), *Philosophy of Education; in Becoming an Educator*, Boston: Houghton Mifflin Company

Victoria Neufeldt & David B. Guralnik (1995), *Webster New World Dictionary*, New York: Prentice Hall, Third College Edition, 1988, hlm 432. Bandingkan dengan AS Hornby dalam *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, London: Oxford University Press, Fifth Edition